

PENERAPAN METODE *CONTEXSTUAL TEACHING AND LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DI SMP

Resti Yulia Gusti¹, Ardipal², Yos Sudarman³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
email: pietie_cute@yahoo.com

Abstract

This research purpose to for describe and explain how applying of method study of CTL in study of legitimate stage. Research type qualitative with descriptive approach of analysis. Technique data collecting through book study, interview and observation. Result of this research find that study steps conducted is forming group (learning community). Giving modeling, question and answer (questioning), student find lesson items (inkuiri), conducting refleksion and authentic assessment to student. Assessment taken to passing test practice to the fore class grouply, while its value is group value and individual value. Group value of one is more 90 and group value of two is 70 reaching Standard of Kopetens Learn To minimize (SKBM).

kata kunci: Penerapan, CTL, Seni teater, kualitatif, deskriptif analisis

A. Pendahuluan

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun atau unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan. Jadi tujuan pembelajaran adalah penciptaan suatu kemungkinan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar Dimiyati (1994:4).

Sudjana (1989:28) mengemukakan pengertian tentang belajar yang berbunyi : belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai akses proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah lakunya, keterampilan, kecakapan dan kemampuan daya reaksinya dan daya penerimaannya dan lain aspek yang ada pada individu. Seseorang dikatakan sudah belajar apabila dirinya sudah terjadi perubahan. Perubahan itu dapat diamati

¹Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Sendratasik untuk wisuda periode September 2012.

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

dan diukur. Demikian juga dengan siswa disekolah mereka dikatakan sudah belajar apabila sudah terjadi perubahan pada dirinya yang dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai.

Dari pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian pembelajaran adalah : pelaksanaan proses belajar yang didasarkan pada pertimbangan tujuan dan penciptaan situasi seperti materi yang diajarkan, guru, murid, bentuk kegiatan, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan yang optimal.

Pada mata pelajaran seni budaya materi diberikan dalam bentuk teori dan praktek. Dalam pelaksanaan keduanya dilebur menjadi satu, dengan kata lain pada saat guru menjelaskan materi secara teori maka guru menunjukkan atau memperkenalkan bagaimana aplikasi musikal teori tersebut dengan cara mencontohkan dengan bernyanyi atau memainkan salah satu alat musik.

Seni budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Pendidikan seni budaya memiliki keunikan, kebermaknaan dan kebermanfaatn terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik yang terletak pada pemberian pengalaman estetis dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui perkataan “belajar dengan seni”, “belajar melalui seni”, dan “ belajar tentang seni”.

Mata pelajaran seni budaya tersebut mencakup bidang-bidang antara lain seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater. Mata pelajaran seni budaya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut

- Memahami konsep dan pentingnya seni budaya
- Menampilkan apresiasi terhadap seni budaya
- Menampilkan kreatifitas melalui seni budaya
- Menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional maupun global.

Hal ini guru harus lebih kreatif dalam memilih strategi pembelajaran dengan menggunakan metode yang menarik sehingga siswa termotivasi untuk memahami pelajaran seni budaya.

Untuk itu peran seorang guru amatlah penting dalam mentransfer ilmu keanak didik agar mencapai hasil yang optimal. Guru harus memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas yang lebih dari siswanya. Selama ini dalam menjalankan tugasnya guru selalu berpedoman pada kurikulum dan metode tertentu. Kurikulum dan metode sebagai alat membimbing guru melaksanakan tugasnya tetapi tidak semua metode bisa diterapkan atau cocok pada semua mata pelajaran disekolah, contohnya dalam pembelajaran seni budaya ditingkat SMP, metode pembelajaran yang dipakai agak berbeda dengan mata pelajaran bidang studi lainnya. Dalam hal ini guru harus lebih fleksibel dan terlihat harus lebih menyenangkan karena materi yang diajarkan berhubungan dengan kemampuan emosi dan rasa seni siswa.

Jadi, sebagian besar tugas seorang guru adalah menyediakan konteks. Semakin mampu para siswa mengaitkan pelajaran akademis mereka dengan konteks ini, semakin banyak makna yang akan mereka dapatkan dari pelajaran tersebut. Mampu mengerti makna dari pengetahuan dan keterampilan akan

menuntun pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan. (Elaine B. Johnson, 2002: 35).

Selama melakukan observasi di SMP Negeri 3 Lengayang terlihat gejala negative yaitu siswa pasif dalam proses pembelajaran. Padahal mata pelajaran seni budaya bagi siswa merupakan pelajaran yang menyenangkan, namun siswa banyak yang menganggap remeh, sehingga diantara mereka merespon penjelasan gurunya dan mengakibatkan rendahnya nilai mata pelajaran seni budaya. Padahal kegiatan seni budaya banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari siswa, karena kurangnya pengetahuan siswa tentang hubungan antara seni budaya dengan konteks kehidupan nyata mengakibatkan siswa tidak menghargai seni budaya itu sendiri. Selain itu motivasi belajar dan rasa ingin tahu siswa terhadap pelajaran seni budaya kelihatan masih sangat rendah sekali. Siswa sekarang ini tidak memahami betapa pentingnya pengetahuan seni budaya sebagai warisan dari leluhur kita yang patut dijaga dan dilestarikan.

Proses pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 3 Lengayang belum maksimal. Hal ini terlihat dari hasil pembelajaran yang masih rendah dan cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kurang menarik sehingga siswa tidak tertarik dan termotivasi dengan pelajaran yang disampaikan. Siswa tidak diajak untuk berfikir dan mencari tahu tentang materi, karena semua materi disampaikan langsung oleh guru itu sendiri. Disini terlihat bahwa guru yang lebih aktif dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran tidak ada. Guru menganggap setiap siswa memiliki kemampuan yang sama, padahal setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga halnya dengan bakat dan minat seseorang akan berbeda juga. Hal inilah yang akan mempengaruhi hasil pembelajaran siswa. Sebagai pendidik guru harus bisa melihat perbedaan ini secara teliti, sehingga perbedaan tersebut bisa disatukan dengan cara guru mengkolaborasi atau menggabungkan antara siswa yang bisa dengan siswa yang tidak bisa dengan membentuk kelompok belajar. Serta materi yang diberikan tidak sesuai dengan pengalaman siswa sehingga siswa sulit untuk mencerna materi yang disampaikan. Guru juga tidak memberikan contoh atau pemodelan terhadap materi pelajaran. Hal ini membuat siswa tidak mengerti dengan materi yang disampaikan sehingga siswa tidak termotivasi untuk bertanya dan rasa ingin tahu siswa berkurang, serta siswa tidak mau mencari sendiri atau menemukan sendiri materi pelajaran karena siswa tidak menemukan makna dalam pelajaran yang disampaikan tersebut.

Untuk itu penulis merasa perlu mengadakan perubahan dalam pemilihan metode pembelajaran yang digunakan, yaitu dengan memilih metode pembelajaran CTL (contextual teaching and learning). Contextual teaching and learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Wina Sanjaya, 2006:). Secara sederhana langkah penerapan CTL dalam kelas adalah sebagai berikut :

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara belajar sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri

- pengetahuan dan keterampilan barunya
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
 3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
 4. Ciptakan masyarakat belajar
 5. Hadirkan ‘ model’ sebagai contoh pembelajaran
 6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
 7. Lakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara

Dengan demikian, para siswa melihat makna dalam tugas sekolah. CTL memiliki potensi untuk membuat para siswa berminat belajar. Dengan demikian penulis bisa mengetahui keterampilan anak didik satu persatu atau secara individual.

Dengan menerapkan metode CTL (contextual teaching and learning) dalam pembelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 3 Lengayang Kab. Pesisir Selatan tersebut membawa hasil pembelajaran yang maksimal serta siswa lebih mudah dan aktif dalam pembelajaran seni budaya.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana penerapan metode pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) dalam pembelajaran seni budaya (teater) di SMP Negeri 3 Lengayang Kab. Pesisir Selatan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Bagan dan Taylor dalam Lexi Moleong (1988:2) mendefinisikan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. “ penelitian deskriptif dalam penelitian yang dimaksud untuk membuat perencanaan mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang tidak saling mencari hubungan, membuat ramalan atau prediksi ” Nawi (dalam Syafriza. D 2002:21).

Penelitian ini akan mengungkapkan dan menggambarkan bahwa ketepatan dalam memilih metode yang tepat dalam pembelajaran akan sangat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan metode CTL (contextual teaching and learning) sangat disukai oleh siswa, sehingga siswa belajar senang dan gembira.

C. Pembahasan

Penerapan metode pembelajaran CTL (contextual teaching and learning) dalam pembelajaran seni budaya (teater) di SMPN 3 Lengayang Kabupaten Pesisir selatan memiliki beberapa tahapan, antara lain sebagai berikut :

1. Langkah-Langkah Mempersiapkan Penerapan Metode Pembelajaran CTL

Dalam mempersiapkan penerapan metode pembelajaran CTL diperlukan langkah-langkah serta persiapan yang terprogram terencana. Mulai dari menghitung berapa kali proses pembelajaran dalam satu standar kompetensi. Dalam hal ini pertemuan satu kompetensi dasar terdiri dari 4 (empat) kali pertemuan. Lama waktu dalam satu kali pertemuan hanya 40 menit.

Karena kemampuan yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda dalam memerankan sebuah drama / teater, maka hal yang sangat penting adalah dengan melakukan pengelompokan siswa. Siswa dikelompokkan berdasarkan absensi dan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Pengelompokan siswa tersebut dapat dibedakan menjadi dua kelompok sesuai dengan tokoh dalam naskah, yaitu sebagai berikut :

Kelompok I : Andri Kurniawan, Ari Gusti Rahmad Azari, Chiraoksidova, Desriani, Ecing Efrianto, Fahmi Hidayat, Fiki Darli Malta, Gustina Rahmawati, Harun Yulianti, Hilman Kasri, Intan Tri Ningsih, Lidya Mayora, Yogi Saputra, Ranof

Kelompok II : Mimayendra, Muhammad Arzad, Nico Calendri, Rendi Agustin, Resvi Ananda, Ria Sellina, Ruly Fernando, Sundari, Teja Aulia Ahmadi, Wanda, Wiwik Yulina, Yel Anggraini, Zurhaida, Yelma Yenti, Syaiful Anhar,

Langkah berikutnya yang perlu dilakukan guru adalah mempersiapkan naskah teater nusantara. Naskah yang digunakan bisa saja naskah yang telah ada. Untuk belajar dasar penulis gunakan naskah dengan judul “Ande Ande Lumut”.

2. Perencanaan Penerapan Metode Pembelajaran

Tahapan perencanaan ini dilakukan pada minggu terakhir pada bulan April 2012. Tahapan perencanaan ini merupakan tahapan penelitian yang amat penting dalam memberikan arah, urutan dan tata kerja penelitian untuk melaksanakan tahapan demi tahapan berikutnya.

Dalam penelitian ini hal utama yang peneliti ungkapkan adalah perancangan dan pengesahan penggunaan rencana pelaksanaan pembelajaran yang peneliti gunakan sebagai landasan operasional pembelajaran Seni Budaya pada kelas VIII 3 SMPN 3 Lengayang. Sebagai bagian urutan kerja / planning dapat dipresentasikan rencana pelaksanaan pembelajaran pada pelajaran seni budaya untuk rancangan 4 (empat) tatap muka pembelajaran. Satu kali tatap muka ini akan memakai waktu 2x40 menit (satu kali pertemuan). Satu hal yang patut peneliti informasikan tentang rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp) yang dimaksud mepedomani silabus kurikulum KTSP untuk semester 2, tahun pembelajaran 2011/2012, dengan materi pelajaran yang harus peneliti berikan ke siswa VIII 3 SMPN Lengayang adalah “ Seni Pertunjukkan Teater Nusantara”. (RPP dilampiran, 2 halaman).

Materi pelajaran yang peneliti berikan dikelas saat melakukan penelitian adalah sama dengan materi yang terdapat pada silabus.

3. Proses Pelaksanaan Penerapan Metode Pembelajaran CTL

Pada proses penerapan metode pembelajaran CTL ini penulis menyusun RPP yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, dan sumber belajar penilaian yang penulis gunakan sebagai landasan operasional dengan rancangan 4 kali tatap muka.

Pada tahap ini ditemukannya tujuan pembelajaran yang tercapai, sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran serta usaha guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran yakni dengan menerapkan pelajaran melalui kelompok belajar (masyarakat belajar), pencarian dan penemuan pelajaran (inkuiri), melakukan tanya jawab (bertanya), memberikan pemodelan, melakukan refleksi, konstruktivisme serta penilaian nyata dalam bentuk metode pembelajaran CTL yang dapat memacu pencapaian hasil belajar siswa dengan baik.

4. Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini dapat dilihat bahwa siswa yang berlatih sungguh-sungguh dan benar akan menguasai dan memerankan naskah drama ; Ande Ande Lumut ; sesuai karakter peran yang dimainkannya. Maka secara umum dapat penulis gambarkan hasil penilaian terhadap 2 kelompok sudah ditentukan. Adapun bentuk penilaian yang dilakukan adalah psikomotorik dan afektif, dimana siswa harus aktif berlatih dalam bentuk berkelompok serta keterampilan perorangan untuk sebuah penampilan.

Untuk penilaian ini penulis bagi kepada empat aspek, yaitu :

- Latihan
- Kekompakan
- Teknik/penguasaan karakter
- Penampilan

Untuk lebih jelasnya penilaian terhadap masing-masing kelompok dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Kelompok I

- **Latihan :**

Kelompok I selama proses pembelajaran melakukan sebanyak 5 kali latihan, sering bertanya apabila menemui kesulitan dalam latihan. Semua anggota kelompok I selalu disiplin dan aktif latihan secara bersama-sama.

- **Kekompakan**

Kelompok I selalu kompak dalam membagi peran, kalau ada anggotanya yang kurang mampu, yang pandai memberi bantuan kepada teman yang kurang mampu, baik dalam menghafalkan naskah ataupun mendalami karakter yang dimainkan pada teater “Ande Ande Lumut”. Disamping itu kekompakan dalam mementaskan teater tersebut sangat terasa dengan pembagian peran masing-masing dan masuknya pemain dalam tiap dialog/babak yang pas. Antara pemain yang satu dengan yang lainnya bisa mengontrol dirinya, kapan dia harus berdialog atau tidak.

- **Teknik / penguasaan karakter**

Dalam teknik mementaskan teater kelompok I sangat baik, hal ini dapat dicapai oleh kelompok I dengan latihan yang banyak, yaitu sebanyak 5 kali latihan sehingga teknik pementasan dan bermain teater lebih bagus dan tidak kaku lagi.

- **Penampilan**

Dengan giatnya kelompok I dalam latihan serta tekun dalam belajar, sehingga penampilannya sangat bagus dan sesuai dengan target nilai yang kita harapkan.

b. Kelompok II :

- **Latihan :**

Latihan selama pembelajaran berlangsung sebanyak 5 kali, tetapi kelompok II melakukan latihan sebanyak 3 kali. Anggota dari kelompok ini kurang disiplin dan kurang bersemangat dalam melakukan latihan-latihan kelompok.

- **Kekompakan :**

Anggota kelompok II kurang kompak dalam melakukan latihan, kerjasama dalam kelompok ini kurang terbina, mereka punya alasan ada yang ikut les, tempat tinggalnya jauh. Ada 2 orang anggota kelompok ini hanya 2 kali datang ikut latihan.

- **Teknik / penguasaan karakter**

Kelompok II teknik / penguasaan karakter yang diperankan kurang bagus. Teknik pembagian perannya atau memainkan perannya juga kurang baik. Dua orang kelompok ini selalu terlambat saat masuk (berdialog) pada gilirannya.

- **Penampilan**

Penampilan pada kelompok II ini kurang baik, sehingga hasil yang diharapkan kurang bagus, penampilan dalam memainkan perannya maupun penampilan kelompok hanya mencapai rata-rata standar ketuntasan belajar minimal (SKBM), walau demikian sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM)

Selesai ujian atau post test yang diadakan di kelas VIII 3 SMPN 3 Lembang, maka hasil yang diperoleh kelompok I nilainya 90, sedangkan kelompok II hanya mencapai SKBM. Untuk aktivitas siswa semua indikator pada pertemuan terakhir sudah mencapai kategori sangat baik.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil uraian yang telah dipaparkan pada bab yang terdahulu tentang penerapan metode pembelajaran CTL dalam pembelajaran seni teater pada kelas VIII 3 di SMPN 3 Lembang, maka dapat disimpulkan bahwa : Proses penerapan metode pembelajaran CTL terdiri dari pembagian kelompok, penempatan dan latihan peran serta mempersiapkan pertunjukkan teater ande ande lumut. Dan tahap penerapan metode pembelajaran CTL dalam pembelajaran seni budaya dibagi menjadi tiga yaitu : tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

a. Tahap persiapan

Guru mempersiapkan perangkat mengajar : silabus, RPP, materi pelajaran, dan siswa mempersiapkan naskah teater

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini ditemukannya tujuan pembelajaran yang tercapai, sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran serta usaha guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran yakni dengan menerapkan pelajaran melalui kelompok belajar (masyarakat belajar), pencarian dan penemuan pelajaran (inkuiri), melakukan tanya jawab (bertanya), memberikan pemodelan, melakukan refleksi, konstruktivisme serta penilaian nyata dalam bentuk metode pembelajaran CTL yang dapat memacu pencapaian hasil belajar siswa dengan baik.

Dan dalam rangka meningkatkan daya tarik pembelajaran seni budaya, terutama pada materi seni teater, sebaiknya pihak pendidik (guru kesenian) menjadikan metode pembelajaran CTL ini sebagai metode utama dipakai dalam penyampaian pembelajaran seni teater, karena metode ini sangat efektif dan menjadikan siswa aktif dan kreatif.

Catatan : artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Dr. Ardipal, M, Pd. dan pembimbing II Yos Sudarman, S. Pd.,M. Pd.

Daftar Rujukan

- Dimiyati dan Sartono, 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Dirjen Dikdasmen
- Johnson. B. Elaine. 2007. *Contextual Teaching And Learning*. Bandung : Mizan Media Utama
- Moleong, Lexy.1788. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nawi (dalam Syafriza. D, 2002 : 21), *Tentang Jenis-jenis Penelitian*. Jakarta Depdikbud
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Kencana Prenada Media
- Sudjana, Nana. 1989, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung